

**RUMUSAN TENTANG PIKIRAN - PIKIRAN MINANGKABAU
BERDASARKAN TAMBO DAN MITOS UTAMA MINANGKABAU**



[Handwritten signature]

MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG

TERMA TGL

13-12-94

SUMBER/HARGA

ku

KOLEKSI

KR1

Oleh :

INVENTARIS

1799/ku/94-12.12

KLASIFIKASI

398.072 EST 76

Dr. Mursal Esten

(Ketua Tim Peneliti)

Penelitian ini dibiayai dengan dana
Proyek Operasi dan Perawatan Fasilitas IKIP Padang
Tahun Anggaran 1992 / 1993
Surat Perjanjian Kerja No. 128/PT37.H9/N.2.2/1992
Tanggal 1 Juli 1992

INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN PADANG

1993

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

RUMUSAN TENTANG PIKIRAN - PIKIRAN MINANGKABAU BERDASARKAN TAMBO DAN MITOS UTAMA MINANGKABAU

Personalia Peneliti :

Ketua : Dr. Mursal Esten

**Anggota : 1. Drs. Bachtaruddin Nst.
2. Drs. Andria Catri Tamsin
3. Dra. Yetti Zainil
4. Dra. Yenni Kharti Khatib**



PENGANTAR

Penelitian merupakan salah satu karya ilmiah di perguruan tinggi. Karya ilmiah ini harus dilaksanakan oleh dosen IKIP Padang dalam rangka meningkatkan mutu, baik sebagai dosen maupun sebagai peneliti.

Oleh karena itu, Pusat Penelitian IKIP Padang berusaha mendorong dosen/peneliti untuk melakukan penelitian sebagai bagian dari kegiatan akademiknya. Dengan demikian mutu dosen/peneliti dan hasil penelitiannya dapat ditingkatkan.

Akhirnya saya merasa gembira bahwa penelitian ini telah dapat diselesaikan oleh peneliti dengan melalui proses pemeriksaan dari Tim Penilai Usul dan Laporan Penelitian Puslit IKIP Padang.

Padang, Januari 1993
Kepala Pusat Penelitian
IKIP Padang,



Lainil, M.A.
1301870SS

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II PEMAHAMAN DAN SIKAP TERHADAP TRADISI..	4
BAB III ARAH PERKEMBANGAN KEBUDAYAAN	10
3.1. Perubahan-perubahan di Dalam Masyarakat Etnis.....	10
3.2. Masyarakat Minangkabau dan Indonesia	15
BAB IV PENUTUP DAN REKOMENDASI	25
REFERENSI	30

TRADISI DAN PERANANNYA
DI DALAM PERKEMBANGAN KEBUDAYAAN
(KASUS MINANGKABAU)

I. Pendahuluan

Salah satu isu penting pada akhir abad ini adalah proses globalisasi kebudayaan. Masalah itu nyaris dilihat sebagai hantu, ada ketakutan yang berlebih-lebihan terhadap sesuatu yang tidak jelas. Sikap yang demikian keliru dan mengganggu. Proses globalisasi bukan hantu, karena ia memang ada dan bahkan tidak terelakkan, dan tidak perlu ditakuti (apalagi secara berlebih-lebihan), karena sikap yang demikian tidak akan memecahkan masalah dan ^{hanya} akan menempatkan diri sebagai objek di dalam proses perubahan yang tidak terelakkan itu.

Proses globalisasi sering dilihat sebagai suatu ancaman terhadap tradisi. Yusoff, misal-

nya (1992: 13 - 14), melihat proses globalisasi sebagai suatu rekayasa kebudayaan oleh negara-negara maju berdasarkan kepentingan perdagangan dan ekonomi. Ia beranggapan bahwa negara-negara maju yang menguasai ekonomi berusaha mempengaruhi budaya penduduk di negara-negara yang sedang membangun agar terus memandang tinggi dan menghormati kedudukan negara-negara maju. Dengan itu, kata Yusoff, "negara-negara maju dapat memperkukuh kedudukan ekonominya". Pikiran yang demikian, selain mengisyaratkan adanya ancaman sekaligus juga memperlihatkan bahwa proses globalisasi juga dicurigai sebagai sebuah proses yang direkayasa untuk kepentingan tertentu dan akan merugikan. Di Indonesia, proses globalisasi juga sering dianggap sebagai suatu proses (yang juga direkayasa) untuk menghilangkan tradisi etnis yang sudah dimiliki dan bahkan dianggap sebagai kekayaan bangsa. Proses globali-

sasi, dengan demikian, juga dirasakan sebagai ancaman terhadap eksistensi etnis, dan bahkan ancaman terhadap eksistensi bangsa. Tentulah sikap yang demikian akan menimbulkan masalah-masalah yang pelik dan rawan, karena sebagaimana dikatakan Saafruddin Bahar (1992), etnisitas adalah faktor yang konstan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara; ia ada, -- sebelum adanya Negara, ada selama ada Negara, dan akan tetap ada setelah Negara tidak ada lagi karena sesuatu hal.

Dalam menghadapi masalah yang demikian, pada umumnya sikap yang diambil bersifat defensif. Ungkapan atau katakerja yang lazim digunakan adalah mempertahankan, melestarikan, menjaga, ataupun memelihara. Sikap defensif itu mengandalkan kejayaan dan kekayaan masalalu. Sikap defensif itu berusaha untuk tetap berorientasi ke masalalu. Sikap yang demikian mengim-

plikasikan pengertian dan mengidentifikasi diri sebagai objek di dalam sebuah proses perubahan.

Apakah sikap demikian sudah benar? Sikap yang bagaimana, sebetulnya, yang lebih mampu menjawab realitas dan tantangan-tantangan masa-depan? Bagaimana sebetulnya tradisi harus dipahami? Apa, bagaimana, dan mengapa perubahan-perubahan terjadi? Pertanyaan-pertanyaan demikian adalah pertanyaan-pertanyaan esensial yang merupakan kunci dalam bersikap dan menjawab tantangan dan permasalahan yang akan tetap merupakan isu dalam tahun-tahun mendatang.

II. Pemahaman dan Sikap terhadap Tradisi

Tradisi adalah kebiasaan turun-temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal-hal yang bersifat gaib dan atau ke-

agamaan. Di dalam tradisi diatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia yang lain atau antara satu kelompok dengan kelompok manusia yang lain, bagaimana manusia bertindak terhadap lingkungannya dan bagaimana perilaku manusia terhadap alam yang lain (Soebadio, 1983).

Sebagai sistem budaya, tradisi merupakan suatu sistem yang menyeluruh, terdiri dari cara, aspek, dan pemberian arti terhadap laku ujaran, laku ritual, dan berbagai jenis laku lainnya dari manusia atau sejumlah manusia yang melakukan tindakan antara satu dengan yang lain. Unsur terkecil dari sistem tersebut adalah simbol. Simbol meliputi simbol konstitutif (yang terbentuk sebagai kepercayaan), simbol kognitif (ilmu pengetahuan), simbol penilaian moral, dan simbol ekspresif atau simbol yang menyangkut pengungkapan perasaan (Bachtiar, 1982).

Semakin luas dan semakin berkembang suatu masyarakat (tradisional), dalam arti bahwa masya-

rakat tradisional itu semakin bersentuhan dengan masyarakat yang lain, maka semakin besar kemungkinan untuk longgar pula sistem yang mengikat para warga masyarakatnya. Tradisi menjadi lebih bervariasi. Antara berbagai variasi itu akan selalu ada faktor yang mengikat dan merupakan benang merah yang menghubungkan variasi yang satu dengan yang lain. Akan selalu ada rujukan, apakah suatu gejala atau nilai budaya masih dalam ruang lingkup tradisi atau bukan.

Apakah bisa terjadi pembaharuan atau perubahan fundamental di dalam tradisi atau sistem yang ada? Pemodernan atau proses pembaharuan adalah suatu proses yang tak terelakkan akibat perkembangan umat manusia itu sendiri dan akibat proses komunikasi yang semakin terbuka. Modernitas itu, seperti dikatakan Sumantri (1986: 49) adalah suatu konsepsi kebudayaan yang tumbuh dalam peradaban manusia sebagai akibat kemajuan manusia. Modernisasi merupakan nilai dasar yang penerap-

annya harus disesuaikan dengan pandangan hidup suatu bangsa atau masyarakat.

Bradbury (1872: 8), mengatakan bahwa pemikiran, kepercayaan, dan ideologi merupakan instrumen yang esensial dari modernitas; berbentuk kecerdasan, inovasi pengetahuan yang abstraks, dan atau pernyataan akal, asumsi, dan pemikiran dari dialog sosial umumnya. Modernitas dengan demikian digambarkan sebagai sebuah titikpuncak yang logis dari pengetahuan, pandangan yang rasional dan manusiawi; pandangan tersebut menjadi bahagian dari cara dan merupakan implikasi di dalam proses perubahan, dan untuk selanjutnya menjadikannya sebuah unsur di dalam realitas sosial. Ia juga mengatakan bahwa modernitas merupakan usaha yang terus-menerus terhadap pencabutan dari keterikatan masalah.

Van Peursen (1988: 11) mengatakan bahwa tradisi bukanlah sesuatu yang tak dapat diubah; tradisi justru diperpadukan dengan aneka ragam per-

buatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Ia juga mengatakan bahwa kebudayaan merupakan cerita tentang perubahan: riwayat manusia yang selalu memberi wujud baru kepada pola-pola kebudayaan yang sudah ada. Manusialah yang membuat sesuatu dengan tradisi itu: ia menerimanya, menolaknya atau mengubahnya. Kebudayaan dan tradisi merupakan ketegangan antara imanensi dengan transendensi. Hidup manusia berlangsung di tengah-tengah arus proses kehidupan (imanensi), tetapi selalu juga muncul dari arus alam raya itu untuk menilai alamnya sendiri dan mengubahnya (van Peursen, 1988: 15).

Masyarakat tradisional dan tradisi hanya bisa bertahan bilamana tersedia suatu mekanisme yang memungkinkan perubahan bisa terjadi, sehingga pada satu pihak tatanan dan stabilitas tidak terguncang, tetapi pada pihak lain, perubahan atau pembaharuan bisa terjadi. Perubahan dan pembaharuan dengan demikian tidak hanya suatu proses yang terjadi kare-

na pengaruh dari luar akan tetapi juga amat ditentukan oleh faktor yang ada di dalam. Soedjatmoko (1986: 7) mengatakan bahwa jawaban positif atau negatif yang diberikan oleh suatu lingkungan kebudayaan tertentu terhadap perubahan yang dikembangkan dari dalam atau dimasukkan dari luar, telah terbayang dalam struktur dasar setiap kebudayaan, diberi bentuk oleh pandangan dunia yang mendasarinya.

Pikiran dan pandangan sebagaimana yang telah dijelaskan itu, akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan, sebagaimana yang juga dikemukakan Samuel P. Huntington (1981: 74 - 90), bahwa tradisi bukan saja bisa berdampingan dengan modernitas, tetapi malahan modernitas dapat memperkuat tradisi itu sendiri. Kebudayaan yang sehat jadinya akan selalu memberi ruang dan kemungkinan untuk masuknya unsur-unsur pembaharuan demi perkembangan dan kemajuan (Kleden, 1983: 109).

III. Arah Perkembangan Kebudayaan

3.1 Perubahan-Perubahan di dalam Masyarakat Etnis

Di Indonesia terdapat sejumlah masyarakat etnis. Masyarakat etnis itu telah ada semenjak ratusan atau bahkan ribuan tahun. Selama itu pula mereka telah menumbuhkan, memelihara, dan mengembangkan tradisi mereka. Tiap-tiap masyarakat etnis memiliki tradisi yang berbeda. Pada umumnya masing-masing masyarakat etnis itu memiliki wilayah budaya tertentu pula. Dengan bahasa dan perangkat sistem budaya lainnya, masing-masing etnis berupaya menjaga identitas etnis mereka, sehingga untuk jangka waktu yang panjang, eksistensi mereka sebagai suatu masyarakat etnis tetap bisa berlangsung.

Tatkala lingkungan mereka terbebas dari isolasi; tatkala lingkungan alam (lahan pertanian, hutan, dan perairan) tidak lagi bisa diandalkan

sebagai mata pencaharian; tatkala mobilitas penduduk meningkat; tatkala sarana transportasi dan teknologi komunikasi massa semakin canggih, perubahan-perubahan terhadap tradisi menjadi tak terelakkan. Sejarah memperlihatkan bahwa proses perubahan atau tepatnya penyesuaian menjadi tak terelakkan. Masuknya Islam yang membawa konsep budaya yang baru, kehadiran Belanda di Nusantara yang memperkenalkan sistem dan nilai budaya yang lain, Politik Etis Pemerintah Kolonial Belanda yang memungkinkan sejumlah anak bumiputra beroleh pendidikan dan mengenal untuk kemudian masuk ke lingkungan kebudayaan yang sebelumnya ^{tidak} dikenal samasekali, paradigma Negara Kebangsaan (melalui gerakan-gerakan kebangsaan sejak 1908, Sumpah Pemuda, Proklamasi 17 Agustus 1945), serta terbukanya pintu gerbang dunia dan kemajuan yang dicapai dalam teknologi umumnya dan teknologi komunikasi massa

khususnya, merupakan rentetan peristiwa dahsyat yang mengancam kelangsungan hidup masyarakat etnis dengan segala budaya dan tradisinya. Keadaan yang demikian akan memunculkan suatu masyarakat yang baru, dengan konsep dan sistem budaya yang baru pula.

Masyarakat itulah yang kemudian bernama Indonesia. Secara kewilayahan masyarakat yang baru ini dapat mencakup wilayah etnis yang ada sebelumnya, namun ditinjau dari sudut pandang kebudayaan, ia bukanlah hasil penjumlahan dari etnis-etnis yang ada. Seperti dikatakan Poespowardojo (1989: 236), masyarakat dan kebudayaan Indonesia bukanlah sekedar konglomerat unsur-unsur budaya daerah. Ia hendaknya merupakan kesatuan budaya yang tumbuh dari dalam dan merupakan integritas budaya yang hidup dan kokoh. Ia merupakan kualitas baru, dengan konsep dan sistem budaya yang baru pula.

Pada sisi yang lain, perubahan mendasar di

dalam masyarakat tradisional juga terjadi. Masyarakat tradisional yang agraris, bergeser menjadi masyarakat yang lebih mengutamakan modal untuk
perniagaan dan industri untuk kemudian sampai ke-
masyarakat yang lebih mengandalkan keahlian dan
dan penguasaan informasi (ilmu, pengetahuan, dan
teknologi). Komoditas yang dihasilkan oleh masya-
rakat yang baru ini tidak lagi hanya untuk dima-
kan, tetapi adalah untuk dijual. Ichlasul Amal
(1992: 98) memperlihatkan ciri dari masing-masing
masyarakat tersebut. Produk dari masyarakat ag-
rikultur adalah makanan dan faktor produksinya
adalah tanah, sedangkan faktor pembimbingnya a-
adalah tradisi. Produk dari masyarakat industri
adalah barang, faktor produksi adalah modal, se-
dangkan faktor pembimbingnya adalah pertumbuhan
ekonomi. Di dalam masyarakat informasi produknya
adalah informasi, faktor produksi adalah keahli-
an, sedang faktor pembimbingnya adalah akumulasi

informasi.

Pergeseran dan perubahan-perubahan yang demikian tidak saja akan menyebabkan terjadinya perubahan masyarakat secara struktural akan tetapi juga secara substansial. Kekuasaan tidak lagi berada di tangan pemimpin-pemimpin tradisional yang memiliki tanah, tetapi akan bergeser ke tangan para pemilik modal, untuk kemudian diambil alih oleh para pemilik keahlian, yakni orang-orang yang menguasai ilmu, pengetahuan, dan teknologi. Pergeseran dan perubahan masyarakat yang demikianlah yang melahirkan tokoh-tokoh seperti Datuk Meringih di dalam roman Sitti Nurabaya atau tokoh Lantip di dalam novel Para Priyayi Umar Kayam. Mungkin juga tokoh baru itu seorang si Malin Kundang yang tidak lagi akrab dengan lingkungan tradisionalnya dan kemudian disumpahi menjadi batu. Bukanlah tokoh-tokoh semacam itu, Datuk Meringih, Lantip, atau si Malin Kundang itu, hadir ^{dan menggejala} di tengah-tengah masyarakat kita sekarang?

3.2 Masyarakat Minangkabau dan Indonesia

Orang Minangkabau menyebut masyarakatnya dengan Alam Minangkabau dan menyebut kebudayaannya dengan Adat Minangkabau. Penyebutan yang demikian menunjukkan bahwa orang Minangkabau melihat diri dan masyarakat mereka sebagai bahagian dari alam, dan sebagai bahagian dari alam, maka hukum alam yang ada juga berlaku bagi masyarakat atau alam Minangkabau. Hal itulah yang kemudian mereka jadikan dasar filsafat: Alam Takambang Jadi Guru.

Dengan berguru kepada Alam, Datuk Ketumang-gungan dan Datuk Perpatih nan Sabatang, menyusun sistem Adat Minangkabau dengan rumusan: Adat bersendi Alur dengan Patut; Patut bersendi Bana; Bana berdiri dengan sendirinya. Untuk menetapkan alur dan patut haruslah digunakan raso dan pareso. Alur adalah hukum dan sifat Alam, sedangkan patut adalah hal-hal yang bersifat etis (kesusilaan dan hatinurani).

Penerapannya di dalam kehidupan sesuai dengan ajaran yang mengatakan bahwa raso dibao naik, pa-reso dibao turun. Maksudnya, apa yang dipikirkan bila hendak dilaksanakan, haruslah diuji kebenarannya dengan perasaan, sedangkan apa yang dirasakan bila hendak dilaksanakan hendaklah diuji dengan pikiran. Bilamana perasaan dan pikiran (akal) sudah cocok, masih ada pertimbangan lain, yakni patut. Tidak pula semua yang patut bisa dilaksanakan. Pertimbangan lain masih ada, yakni mungkin, pertimbangan momentum, kondisi, dan situasi (Harun dalam Samah, 1984: 7).

Ada beberapa tahap pertumbuhan Alam dan Adat Minangkabau. Tahap terbentuknya inti Alam dan Adat Minangkabau adalah ketika kampung dan koto telah berkembang menjadi Nagari, Nagari berkembang menjadi Luhak. Waktu itulah terbentuk Luhak nan Tiga, yakni Luhak Tanah Data, Luhak Agam, dan Luhak Limo Puluah Koto, dan terbentuk pulalah Lareh nan Duo, yakni Lareh Bodi Chaniago dan Lareh Koto Pi-

liang. Luhak Nan Tigo dan Lareh Nan Duo inilah yang merupakan inti Alam Minangkabau. Hukum Alur dan Patut dan sistem kekerabatan matrilineal disusun oleh kedua Datuk peletak dasar Adat Minangkabau itu. Dirumuskan pula:

Kamanakan barajo ka mamak,
Mamak barajo ka tungganai,
Tungganai barajo ka Panghulu,
Panghulu barajo ka Mupakaik,
Mupakaik barajo ka Alua jo Patuik,
Alua jo Patuik barajo ka Bana,
Bana badiri dengan sandirinyo.

Terjemahannya:

Kemenakan beraja kepada Mamak,
Mamak beraja kepada Tungganai,
Tungganai beraja kepada Penghulu,
Pengkulu beraja kepada Mufakat,
Pengkulu beraja kepada Alur dan Patut,
Alur dan Patut beraja kepada (yang) Benar,
(Yang) Benar berdiri dengan sendirinya.

Tatkala Islam masuk dan dianut terjadilah penyesuaian dalam sendi Adat Minangkabau. Sendi Adat yang tadinya berbunyi Adat bersendi Alur dan Patut, Alur dan Patut bersendi Bana, Bana berdiri dengan sendirinya, berubah menjadi Adat bersendi

Syarak, Syarak bersendi Adat. Sesudah Perang Paderi dan sewaktu ajaran Islam semakin kukuh, sendi tersebut mengalami penyesuaian, menjadi Adat bersendi Syarak, Syarak bersendi Kitabullah. Muncul pula motto lain yang berbunyi ^{Syarak} ~~Agama~~ mengata, Adat memakai, maksudnya, Agama memberikan ketentuan (fatwa), sedang yang memakai (mempraktikkan) adalah Adat (Abdullah dalam Navis, 1984: IX).

Pemerintah Kolonial Belanda dan ajaran Islam yang disebarkan oleh para intelektual (Islam), memperkenalkan kebudayaan baru yang bernama "kemajuan". Beberapa orang yang tadinya merupakan para penghulu dan para intelektual Islam, mulai secara sungguh-sungguh merenung tentang hakikat "Alam Minangkabau" dan tuntutan kultural yang melekat di dalamnya. Suatu perenungan yang kreatif terhadap tradisi mulai dilakukan. Perenungan yang kreatif, seperti dikatakan Taufik Abdullah (dalam Navis, 1984: X) bukan saja akan menghasilkan agen-

da tindakan, tetapi juga kontrol sampai dimana perubahan itu harus berjalan. Seandai^{nisa} suatu perubahan tanpa diinginkan harus terjadi, maka perubahan itu harus dilihat sedemikian rupa sehingga bukan saja secara kultural bisa dimengerti, tetapi juga pemasukannya ke dalam perbendaharaan kultural tidak merusak (Abdullah dalam Navis, 1984: X).

Pusat-pusat kebudayaan Minangkabau yang sebelumnya ada di rumah-rumah gadang dan sasaran (gelanggang atau medan) yang menjadi milik kaum, bergeser ke surau (sesudah masuknya Islam) dan ke sekolah-sekolah (sesudah dikenalnya sistem pendidikan Barat). Dalam usaha mendapatkan ilmu dan memperoleh kemajuan, berkembang pula tradisi merantau gaya baru. Orang-orang pergi meninggalkan nagarinya, ke Jawa atau ke Belanda, untuk belajar dan mendapatkan ilmu. Pusat-pusat kebudayaan tidak lagi berada di Minangkabau saja.

Orang-orang Minangkabau yang memperoleh pendidikan di pusat-pusat kebudayaan di luar Alam Minangkabau inilah kemudian yang melakukan perenungan yang kreatif dan kritis terhadap Alam dan Adat Minangkabau. Novel-novel Sitti Nurbaya, Salah Asuhan, Tenggelamnya Kapal van der Wiick, dan sejumlah novel-novel Balai Pustaka lainnya, yang mempersoalkan adat, ditulis oleh orang-orang Minangkabau seperti itu. Para pencetus ide kebangsaan dan para pemimpin bangsa (suatu "alam" yang baru) , baik sebelum maupun pada awal-awal kemerdekaan, adalah orang-orang yang berasal dari Alam Minangkabau. Di dalam lembaran-lembaran sejarah mereka dicatat sebagai orang-orang Minangkabau yang harus ditauladani dan amat dihormati oleh orang Minangkabau sendiri. Adalah unik dan keabsahannya tidak diragukan, bahwa di dalam Alam dan Adat Minangkabau, tokoh-tokoh yang dihargai adalah orang-orang yang "memberontak", berpikir kritis dan kreatif, meskipun terhadap Adat dan Alamnya sendiri.

Ide kebangsaan yang kemudian diwujudkan dalam bentuk negara kesatuan, menyebabkan Alam Minangkabau hanya akan merupakan bahagian saja dari Alam yang baru itu, Alam Indonesia. Sebagai satu alam, maka Alam Indonesia juga memerlukan Adat Indonesia, yang berlaku untuk seluruh Alam Indonesia. Di dalam alam yang baru itu "Alam Minangkabau" hanyalah merupakan bahagian saja.

Berbagai penyesuaian sehubungan dengan perubahan alam itu harus dilakukan. Penguasa tertinggi dalam Alam Minangkabau tidak lagi Rajo Alam, tetapi adalah Gubernur, yang juga mewakili kekuasaan Pemerintah Pusat, pemerintahan Alam Indonesia. Hukum Adat Minangkabau berangsur-angsur surut perannya, digantikan oleh hukum Negara. Para tungganai dan para penghulu juga menjadi surut perannya digantikan oleh peran-peran baru, para birokrat, pemilik modal, penguasa iptek, yakni para penghulu baru di dalam tataan masyarakat yang baru.

Apakah dengan berbagai pengaruh itu (pengaruh Islam, pengaruh Barat, adanya paradigma negara kesatuan) adat Minangkabau menjadi rusak? Sejauh yang menyangkut sendi-sendi adat, sebetulnya tidak. Adat yang berbuhul mati, hukumnya tidak mengalami perubahan, karena ia berdasar kepada hukum dan sifat alam yang memang berubah. Perubahan itu sendiri adalah bahagian dari hukum dan sifat alam. Adat yang diadatkan sebagai bahagian dari Adat yang Berbuhul Mati (sebagaimana telah dirumuskan Datuk Ketumanggungan dan Datuk Perpatih nan Sabatang) mengalami penyesuaian. Sendi Adat yang tadinya berbunyi "Adat bersendi Alur dan Patut, Alur dan Patut bersendi Bana, Bana. berdiri dengan sendirinya", disesuaikan dan diperjelas. "Bana" itu sesudah masuknya Islam adalah Agama, pengertian "agama" diperjelas lagi menjadi "agama Islam" atau "Kitabullah". Pengertian "alur" dan "patut" yang tolok ukurnya ada-

lah raso dan pareso juga mengalami perubahan. Wawasan rasa dan akal pikiran menjadi semakin diperluas oleh kemajuan ilmu dan perkembangan kebudayaan. Pepatah Minangkabau sendiri mengatakan tentang Adat yang sebenarnya Adat ini sebagai:

Kalau dikembang selebar alam,
Kalau dipalun (digumpal) sebesar biji bayam,
Bumi jo (dengan) langit ada di dalamnya.

Terhadap Adat yang berbuhul sentak, yakni Adat nan teradatkan dan Adat-Istiadat, tidak ada persolan. Buhulnya sendiri adalah buhul sentak, bisa diungkai dan diperbaharui. Pembaharuan dilakukan tidak hanya berdasarkan kesepakatan para tungganai (pemimpin kaum) dan penghulu (yang peranannya telah semakin surut), tetapi ditambah dengan unsur-unsur yang baru, yakni alim-ulama dan cerdik-pandai (kaum intelektual). Ketiga unsur inilah yang kemudian populer disebut sebagai tungku tigo sajarangan. Dalam perkembangannya kemudian unsur ini bertambah lagi dengan kehadiran

"penghulu-penghulu" baru, yakni para birokrat dari sistem pemerintahan yang baru, para pemilik modal, dan kemudian para penguasa iptek. Dasar dari pertimbangan untuk mengungkai atau memperbaharui buhul tidak lagi hanya kepentingan "Alam Minangkabau", tetapi adalah demi "Alam" yang lebih luas: Alam Indonesia dan Alam yang global.

Dengan sendi adat sebagaimana yang telah dijelaskan itu, orang Minangkabau menjadi orang yang sangat terbuka. Kritik terhadap pelaksanaan adat Minangkabau yang tidak benar, justru datang dari orang Minangkabau. Novel-novel Indonesia yang menyerang feodalisme ditulis oleh pengarang-pengarang Minangkabau. Pencetus rasa keindonesiaan kebanyakan adalah orang-orang Minangkabau. Sikap mereka yang demikian tidak membuat mereka merasa kehilangan rasa keminangkabauan. Banyak di antara mereka tetap merasa terhormat dan menginginkan gelar Datuk (Hamka, 1984: 67).

IV. Penutup dan Rekomendasi

Sehubungan dengan topik ini "Tradisi dan Peranannya dalam Perkembangan Kebudayaan", pada awal tulisan ini diajukan tiga pertanyaan kunci, yakni, pertama, bagaimana sebetulnya tradisi harus dipahami?, kedua, apa, bagaimana, dan mengapa perubahan-perubahan terjadi?, dan ketiga, sikap yang bagaimana, sebetulnya yang lebih mampu menjawab realitas dan tantangan-tantangan masadepan? Baik secara eksplisit maupun implisit uraian yang telah dikemukakan merupakan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Pertama, tradisi haruslah dilihat sebagai usaha manusia dan masyarakat dalam menjawab tantangan-tantangan hidup mereka. Ia bukan merupakan kekayaan masalalu belaka, tetapi juga merupakan bahagian dari masakini. Tradisi dan modernitas harus selalu berdampingan dalam menjawab tantangan-tantangan kebudayaan zamannya. "Adat dipakai baru, kain dipakai usang", kata pepatah Minang-

kabau. Adat atau tradisi kalau mau tetap terpakai, ia harus tetap baru. Pembaharuan yang terus-menerus harus dilakukan terhadap tradisi, bilamana tradisi ingin tetap bertahan.

Kedua, perubahan bukanlah sesuatu yang terjadi secara tiba-tiba. Apa yang diubah dan faktor yang mengubah akan berperan secara bersama-sama di dalam sebuah proses perubahan. Proses perubahan atau proses pembaharuan akan menjadi tak-terelakkan. Proses perubahan atau proses pembaharuan hanya akan mungkin berlangsung, tidak semata-mata ditentukan oleh faktor eksternal saja, tetapi juga amat ditentukan oleh faktor di dalam tradisi atau kebudayaan itu sendiri. Adakah jendela atau peluang, suatu mekanisme, yang memungkinkan pembaharuan dilakukan. Tradisi atau kebudayaan yang menyediakan mekanisme yang demikian akan memiliki peluang untuk tetap bertahan di tengah-tengah perubahan yang tak-terelakkan itu.

Ketiga, di dalam menghadapi perubahan-perubahan, sikap yang terbaik adalah terbuka dan berusaha menjadi subjek di dalam proses tersebut. Sikap defensif, tertutup, dan mengisolasi diri, selain akan merugikan secara kultural juga akan sia-sia. Tradisi sebagai kekayaan budaya merupakan modal utama dalam menghadapi tantangan-tantangan masadepan. Akan tetapi modal utama itu hanya akan berharga dan bermanfaat bila mana dilihat secara kritis dan kreatif. Kualitas manusia merupakan kunci dalam menjadikan tradisi sebagai sesuatu yang berharga dan bermanfaat, sebagai sesuatu yang menjadi bahagian dari masakini atau bahkan masadepan.

Dari jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan esensial tersebut dapat diberikan beberapa rekomendasi. Satu, usaha melestarikan tradisi tidak dapat dilakukan secara sentimental atau emosional, tetapi haruslah secara jernih, ilmiah, dan ber-

wawasan masadepan. Tradisi Minangkabau, misalnya, tidak akan mungkin bertahan dengan hanya mengajarkan pidato-pidato adat atau pepatah-petitih kepada generasi muda. Usaha menggali nilai-nilai budaya tradisi seyogianya dilakukan oleh perguruan-perguruan tinggi. Perguruan-perguruan tinggi haruslah mampu menjadi pusat-pusat kebudayaan dan menjadikan kekayaan tradisi sebagai sesuatu yang berharga untuk masadepan. Kehadiran perguruan tinggi yang berwibawa di tengah-tengah masyarakat yang memiliki tradisi yang kaya merupakan faktor yang amat penting dalam pengembangan budaya. Dua, kemiskinan, terutama kemiskinan struktural, pada hakekatnya disebabkan oleh kemiskinan tradisi dan keengganan untuk melakukan pembaharuan. Struktur masyarakat dan potensi-potensi yang dimiliki oleh masyarakat tradisional, terutama masyarakat pedesaan, haruslah dikaji ulang dan ditinjau kembali, sehingga masyarakat terse-

but eksis dan mampu bersaing dalam menghadapi tantangan kultural dan tantangan masadepannya. Usaha pemetaan kemiskinan, di samping pemetaan wilayah, sekaligus hendaknya bisa memberikan gambaran potensi dan tradisi yang dimiliki oleh masyarakat yang bersangkutan. Tiga, dalam menghadapi surutnya peranan tradisi étnis, maka peranan yang baru harus diambil, yakni memberikan kontribusi sebanyak-banyaknya dalam tradisi baru yang ditumbuhkan. Lembaga-lembaga tradisional seyogianya berperan dalam hal itu, berwawasan masadepan, bukan berorientasi masalalu.

Referensi

- Abdullah, Taufik
1987 Sejarah dan Masyarakat Indonesia. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Bachtiar, Harsya W
1982 "Birokrasi dan Kebudayaan". Jakarta: Majalah Analisis Kebudayaan No. 2 Th. II
- Bahar, Saafuruddin
1992 "Masalah Etnik dalam Proses Integrasi Nasional" (makalah). Jakarta: Lembaga Per-tahanan Nasional
- Bennet, Gillian
1987 Traditions of Belief. London: Penguin Books
- Bradbury, Malcolm
1972 The Social Context of Modern English Literature. London: Basil Blackwell & Mott Ltd.
- Dirajo, Datuk Sanggono
1987 Curaian Adat Alam Minangkabau. Bukittinggi: Pustaka Indonesia
- 1988 Mustika Adat Alam Minangkabau. Bukittinggi: Pustaka Indonesia
- Esten, Mursal
1992 Tradisi dan Modernitas dalam Sandiwara. Jakarta: Intermasa
- Hamka
1993. Minangkabau: Tradisi dan Perubahan: Padang: Angkasa Raya.
- 1984 Islam dan Adat Minangkabau. Jakarta: Panjimas
- Hirsch Jr., E.D.
1967 Validity in Interpretation. New Haven dan London: Yale University Press

- Huntington, Samuel P
1981 "Perubahan ke Arah Perubahan: Modernisasi, Pembangunan, dan Politik", dalam Juwono Sudarsono (ed.). Pembangunan Politik dan Perubahan Politik. Jakarta: Gramedia
- Kayam, Umar
1981 Seni, Tradisi, dan Masyarakat. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan

1989 "Transformasi Budaya Kita". Majalah Horison no. 8, 9, dan 10
- Kleden, Ignas
1983 "Kebudayaan dari Posisi Seorang Seniman: Mempertimbangkan Rendra", dalam Rendra: Mempertimbangkan Tradisi. Jakarta: Gramedia

1987 Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan. Jakarta LPJES
- Malaon, Tuti Indra, Afrizal Malna, Bambang Dwi (ed.)
1986 Menengok Tradisi. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta
- Miharja, Achdiat K (ed.)
1977 Polemik Kebudayaan. Jakarta: Pustaka Jaya
- Naim, Mochtar
1980 "Minangkabau dalam Dialektika Kebudayaan Nusantara" (makalah). Bukittinggi: Panitia Seminar
- Navis, A.A.
1984 Alam Terkembang Jadi Guru. Jakarta: Grafiti
- Poespowardojo, Soerjanto
1989 Strategi Kebudayaan. Jakarta: Gramedia

Samah, Arby (ed.)

1984 Tari Rakyat Minangkabau dan Kaitannya dengan Berbagai Jenis Kesenian Lainnya di Sumatra Barat. Padang: Proyek Pengembangan Kesenian Sumatra Barat

Soebadio, Haryati

1983 "Seniman dan Seni di Indonesia", dalam Analisis Kebudayaan Th. II, No. 2

Soedjatmoko

1983 Dimensi Manusia dalam Pembangunan.

Jakarta: LP3ES

1986 "Pembangunan Sebagai Proses Belajar" dalam Masalah Sosial Budaya Tahun 2000.

Jakarta: Tiara Wacana

Suriasumantri, Jujun S

1986 "Pembangunan Sosial Budaya Secara Terpadu" dalam Masalah Sosial Budaya Tahun 2000. Jakarta: Tiara Wacana

van Peursen, Prof. Dr.C.A.

1988 Strategi Kebudayaan. Jakarta: BPK Gunung Mulia

Williams, Raymond

1971 Culture and Society 1780 - 1950.

Aylesbury, Bucks: Hazel Watson & Viney Ltd.

Yusoff, Wan Abdul Kadir, Ph.D

1992 Urbanisasi dan Modernisasi Budaya Melayu. Kuala Lumpur: Akademi Pengajian Melayu University Malaya